



# Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Jeneponto

*The Relationship of Rewards and Punishments to the Discipline of Fifth Grade Elementary School Students in Jeneponto Regency*

Nur Ismi Wibowo\*, Khaerunnisa, Nurhaedah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [ismiwibowo12@gmail.com](mailto:ismiwibowo12@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA Kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian reward dan punishment sedangkan variabel terikat adalah kedisiplinan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto sebanyak 2 kelas, sedangkan sampelnya adalah kelas V V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto dengan jumlah siswa kelas V A 24 siswa dan V B 22 siswa. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan angket reward dan punishment, serta kedisiplinan kepada siswa kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik. Hasil statistik deskriptif diperoleh dari hasil pembagian angket reward dan punishment, serta kedisiplinan dengan data berupa tabel distribusi. Hasil analisis statistik dengan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Product Moment. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA Kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto dengan tingkat hubungan kuat.

**Kata Kunci:** Reward, Punishment, Kedisiplinan, IPA

## ABSTRACT

This study is a non-experimental research that aims to determine whether there is a relationship between reward and punishment on student discipline in learning science class V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto. The independent variable in this study is the provision of rewards and punishments, while the dependent variable is discipline. The population in this study were all students of class V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto as many as 2 classes, while the sample was class V V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto with 24 students in class V A and 22 students. The research data were obtained by giving reward and punishment questionnaires, as well as discipline to fifth grade students of SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto. Data collection techniques used are questionnaires and documentation. Data analysis used descriptive statistical analysis techniques and statistical analysis techniques. Descriptive statistical results were obtained from the results of the distribution of reward and punishment questionnaires, as well as discipline with data in the form of distribution tables. The results of statistical analysis by testing the hypothesis using the Product Moment Test. It can be concluded that there is a relationship between giving rewards and punishments to student discipline in learning science class V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto with a strong relationship level

**Keywords:** Reward, Punishment, Discipline, Science

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada siswa. Siswa nantinya bisa diarahkan, dilatih, dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa.

Amir Daien Indrakusuma (1973: 166) menjelaskan bahwa disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Peran guru dibutuhkan dalam menanamkan dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu tugas dari guru adalah mendidik, yang diantaranya adalah mendidik siswa agar dapat berperilaku disiplin. Usaha guru dalam membentuk kedisiplinan siswa dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

Sudjana (Sugihartono, dkk, 2007: 80) memberikan pengertian "pembelajaran sebagai upaya sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran". Disini salah satunya adalah pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penanaman kedisiplinan pada siswa dalam pembelajaran IPA salah satunya adalah dengan pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Dalam pemberian *Reward* dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu. Hasil penelitian yang

dilakukan Annisa Muniroh (2018) tentang "Penggunaan Metode Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai", menunjukkan bahwa metode *reward* dan *punishment* terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian IPA

Pengetahuan yang dimiliki seseorang pada dasarnya berupa konsep. Konsep-konsep tersebut diperoleh seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Makna hakiki dari belajar dan pembelajaran IPA adalah pendidikan IPA lebih diartikan sebagai pembentukan kompetensi anak didik melalui peningkatan dan motivasi melalui transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

IPA pada hakikatnya merupakan ilmu dan pengetahuan tentang fenomena alam yang meliputi produk dan proses. Dimana ilmu pengetahuan didapat dari proses belajar. IPA adalah suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang didalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam (Amin, 1987: 4). Perkembangan IPA ditunjukkan tidak hanya oleh kumpulan fakta saja (produk ilmiah) tetapi juga oleh timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Sesungguhnya IPA adalah dunia alamiah atau dunia zat, baik berupa makhluk hidup maupun benda-benda mati yang dapat di observasi. Definisi metode dan observasi menekankan pada hakekat IPA yang dinamis. Selama orang melanjutkan untuk mengobservasi dan menggunakan metode ilmiah, maka IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis baik prinsip maupun prakteknya. IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. IPA dipandang sebagai proses, produk dan prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissimulasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).

Proses meliputi pengamatan, membuat hipotesis, merancang dan melakukan percobaan, mengukur dan proses-proses pemahaman kealaman lainnya. Produk meliputi prinsip-prinsip, hukum-hukum, teori-teori, kaidah-kaidah, postulat-postulat dan sebagainya. Sikap misalnya mempercayai, menghargai, menanggapi, menerima, dan sebagainya. Proses pembelajaran untuk mengoptimalkan tujuan IPA adalah proses pembelajaran yang didukung dengan alat-alat percobaan yang dapat mendukung siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya siswa bisa mendemonstrasikan melalui alat peraga sehingga pembelajaran telah berpusat pada siswa dan guru sebagai pembimbing.

## 2.2. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Riberu (Maria J. Wantah, 2005: 139) menjelaskan bahwa "istilah disiplin diturunkan dari kata latin *disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid)". Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku, dan hidup sesuai ajaran yang dianut. Disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi peraturan dan menjauhi larangan. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin, anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.

## 2.3. Reward

Psikologi behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode. Dalam perkembangannya bermunculan teori belajar yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar conditioning dan teori belajar connectionism (Djaali H, 2008).

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku dapat dimodifikasi dengan

pengaruh-pengaruh yang mendahuluinya (anteseden) dan yang mengikutinya (konsekuensi). Anteseden adalah kejadian yang mendahului sebuah tindakan. Bentuk dari anteseden biasanya berupa isyarat (cueing) seperti menyuruh anak mengacungkan jari ketika mau bertanya, menyiapkan bahan pelajaran, berbicara dengan jelas, dan lain-lain. Sedangkan konsekuensi adalah kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi sesudah perilaku dan mempengaruhi frekuensi perilaku pada masa mendatang.

Menurut pandangan behaviorial, konsekuensi menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperlemah perilaku (hukuman) (Anita Woolfolk, 2009). Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku jenis yang kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil eksperimen yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa reinforcement (penguat) dan punishment (hukuman) merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perulangan perilaku. Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (reinforce) memang lazim dipahami sebagai hadiah (reward), tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Menurut pandangan behaviorial, penguat tidak sebatas hanya hadiah (reward), namun lebih luas lagi dilihat dari definisi, macam dan bentuknya. Penguat (reinforcer) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku.

## 2.4. Punishment

Hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa anak-anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Hukuman diberikan apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak-anak dalam melakukan pelanggaran (Amir Daien Indrakusuma, 1973: 147). Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau atas aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman diberikan sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik (Ali Imron, 2012: 169). Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai klemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai

tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

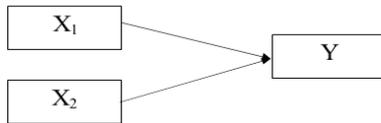
### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diajukan. Penggunaan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* korelasi, disebut demikian karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data yang sudah ada sehingga penelitiannya menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Dikatakan penelitian korelasi karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

#### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain asosiatif dengan paradigma sederhana. Desain ini dipilih karena sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

X<sub>1</sub> : Reward

X<sub>2</sub> : Punishment

Y : Kedisiplinan

—————> : Hubungan Pemberian Reward dan Punishment

#### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner dan dokumentasi.

#### 3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Adapun uji inferensial yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan di kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan reward dan punishment terhadap kedisiplinan. Berdasarkan tujuan tersebut maka hipotesis akan di uji menggunakan *uji product moment*. Dalam mencari jawaban untuk pengujian hipotesis maka dilakukan pengumpulan data terkait ada atau tidaknya hubungan reward dan punishment terhadap kedisiplina dengan menggunakan angket.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian reward dan punishment siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Reward dan Punishment

Statistik Deskripsi	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	46
Nilai Terendah	51
Nilai Tertinggi	98
Rata-rata (Mean)	73,89
Rentang (Range)	47
Standar Deviasi	19,350
Median	77,00
Modus	51

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Data reward dan punishment siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto dengan jumlah 46 orang sampel, diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,89 skor dengan hasil simpangan baku 19,350 skor dan nilai median 77,00, serta nilai varians 374,410. Untuk nilai rentang diperoleh 47 dari selisih data minimal 51 skor dan maksimal 98 skor. Untuk mengetahui gambaran reward dan punishment siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto, maka kualitas jawaban responden disederhanakan ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup dan sedang.

**Tabel 2.** Deskriptif Reward

Statistik Deskripsi	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	46
Nilai Terendah	25
Nilai Tertinggi	52
Rata-rata (Mean)	37,87
Rentang (Range)	27
Standar Deviasi	9,602
Median	38,00
Modus	26

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Data reward siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto dengan jumlah 46 orang sampel, diperoleh nilai rata-rata sebesar 37,87 skor dengan hasil simpangan baku 9,602 skor dan nilai median 38,00, serta nilai varians 92,205. Untuk nilai rentang diperoleh 27 dari selisih data minimal 25 skor dan maksimal 52 skor. Untuk mengetahui gambaran reward siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto, maka kualitas jawaban responden disederhanakan ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup dan sedang.

**Tabel 3.** Deskriptif Punishment

Statistik Deskripsi	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	46
Nilai Terendah	24
Nilai Tertinggi	50
Rata-rata (Mean)	36,02
Rentang (Range)	26
Standar Deviasi	10,307
Median	39,00
Modus	24

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Data punishment siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto dengan jumlah

46 orang sampel, diperoleh nilai rata-rata sebesar 36,02 skor dengan hasil simpangan baku 10,307 skor dan nilai median 39,00, serta nilai varians 106,244. Untuk nilai rentang diperoleh 26 dari selisih data minimal 24 skor dan maksimal 50 skor. Untuk mengetahui gambaran punishment siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto, maka kualitas jawaban responden disederhanakan ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup dan sedang.

**Tabel 4.** Deskriptif Kedisiplinan

Statistik Deskripsi	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	46
Nilai Terendah	51
Nilai Tertinggi	98
Rata-rata (Mean)	75,35
Rentang (Range)	47
Standar Deviasi	18,933
Median	80,00
Modus	53

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Data kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto dengan jumlah 46 orang sampel, diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,22 skor dengan hasil simpangan baku 18,086 skor dan nilai median 85,00, serta nilai varians 327,107. Untuk nilai rentang diperoleh 47 dari selisih data minimal 51 skor dan maksimal 98 skor. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 122 Tamanroya Jeneponto, maka kualitas jawaban responden disederhanakan ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup dan sedang.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Reward dan Punishment

Kategori	Frekuensi	Presentase
Cukup	16	34,8
Sedang	16	34,8
Baik	14	30,4
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden mengenai reward dan punishment masih terdapat 34,8 % ke atas siswa yang belum mendapatkan reward dan punishment dari gurunya dan hanya 30,4% siswa yang berada pada kategori baik yang telah mendapatkan reward dan punishment dari gurunya.

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Reward

Kategori	Frekuensi	Presentase
Cukup	16	34,8
Sedang	22	47,8
Baik	8	17,4
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden mengenai reward dan punishment masih terdapat 47,8 % ke atas siswa yang belum mendapatkan reward dari gurunya dan hanya 17,4% siswa yang berada pada kategori baik yang telah mendapatkan reward dari gurunya.

**Tabel 7.** Reward dan Punishment

Kategori	Frekuensi	Presentase
Cukup	12	26,1
Sedang	24	52,2
Baik	10	21,7
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden mengenai punishment masih terdapat 52,2 % ke atas siswa yang belum mendapatkan punishment dari gurunya dan hanya 21,7% siswa yang berada pada kategori baik yang telah mendapatkan punishment dari gurunya.

**Tabel 8.** Kedisiplinan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Cukup	14	30,4
Sedang	22	47,8
Baik	10	21,7
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden mengenai kedisiplinan masih terdapat 47,8 % ke atas siswa yang belum mendapatkan punishment dari gurunya dan hanya 21,7 % siswa yang berada pada kategori baik yang telah mendapatkan punishment dari gurunya.

Data hasil uji normalitas pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9.** Normalitas Hasil Belajar

Tests of Normality Kolmogorov-Smirnov		
Data	Probabilitas	Keterangan
Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan	0,358	$0,358 > 0,05 =$ Normal

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh adalah 0,185 nilai signifikansi sebesar 0,358. Oleh karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua berdistribusi normal.

Data hasil uji linearitas pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10.** Data Hasil Uji Linieritas X dengan Variabel Y

Data	Nilai Signifikan	Nilai Korelasi	Keterangan	Derajat Hubungan
Variabel X dan Y	0,00	0,887	$0,00 < 0,05$	0.887

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan hasil uji linieritas (Uji Anova Tabel) pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa nilai *sig linierity* adalah sebesar  $0,00 < 0,05$  dan nilai *sig deviation from linierity* adalah sebesar  $0,887 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemberian

reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa berjalan linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas (Uji Anova Tabel) pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai *sig linierity* adalah sebesar  $0,000 < 0.05$  dan nilai *sig deviation from linierity* adalah sebesar  $0,807 > 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemberian reward terhadap kedisiplinan siswa berjalan linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas (Uji Anova Tabel) pada tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa nilai *sig linierity* adalah sebesar  $0,000 < 0.05$  dan nilai *sig deviation from linierity* adalah sebesar  $0,679 > 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemberian punishment terhadap kedisiplinan siswa berjalan linier.

Data hasil uji hipotesis pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13.** Hasil Uji Hipotesis dengan *Korelasi Product Moment*

Hubungan Variabel	rHitung	rTabel	Sig
Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan	0,712	0,291	0,000
Reward terhadap Kedisiplinan	0,741	0,291	0,000
Punishment terhadap Kedisiplinan	0,646	0,291	0,000

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat diketahui bahwa hubungan pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa diperoleh nilai rhitung sebesar 0,712 sedangkan nilai rtabel sebesar 0,291 dengan signifikan sebesar 0,000, Hubungan pemberian reward terhadap kedisiplinan siswa diperoleh nilai rhitung sebesar 0,741 sedangkan nilai rtabel sebesar 0,291 dengan signifikan sebesar 0,000, hubungan pemberian punishment terhadap kedisiplinan siswa diperoleh nilai rhitung sebesar 0,646 sedangkan nilai rtabel sebesar 0,291 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena itu, nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel dan nilai signifikan

lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel reward dan punishment memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

#### 4.2 Pembahasan Penelitian

Pemberian reward sangat berarti bagi anak yaitu, paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri, meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif (Ngalim Purwanto, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan penghargaan yang berbentuk pujian, penghormatan, hadiah, serta tanda penghargaan. Penghargaan tersebut akan membuat siswa senang dan berusaha untuk berperilaku disiplin. Penghargaan yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong bagi belajarnya. Penghargaan sebagai alat untuk mendidik anak –anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Penghargaan harus memiliki nilai mendidik tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga mendidik siswa dalam bertingkah laku yang baik.

Penghargaan suatu hal positif, pemberian penghargaan kepada anak akan meningkatkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku, serta membuat anak untuk menghindari diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan pemberian penghargaan anak akan berusaha berperilaku disiplin. Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya. penelitian ini hukuman diberikan secara *preventif* dan *represif*. Hukuman secara *preventif* yang diberikan dalam penelitian ini adalah untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, yaitu dengan menakut-nakuti dan memberikan larangan bagi siswa. Hukuman *represif* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tugas merangkum materi pembelajaran dan memperlakukan siswa yang tidak disiplin.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi, bahwa pemberian reward dan punishment memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 73,89 dan untuk pemberian reward memiliki rata-rata 37,87 sedangkan untuk pemberian punishment memiliki rata-rata 36,02. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian punishment kurang baik diterapkan karena pendidik menghukum peserta didik selain agar tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak

menirunya." Anonymous (Maria J. Wantah, 2005: 157) "mengemukakan bahwa tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis." Sedangkan pemberian reward lebih baik diterapkan karena pemberian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi, dimana memang pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar peserta didik. Reward dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding) (Sanrock, 2008).

Hal ini akan mempengaruhi perilaku anak selama pembelajaran, seperti perasaan semangat. Perasaan ini akan memberikan anak kemudahan dalam belajar, karena dalam belajar diperlukan sikap yang fokus agar proses pembelajaran mudah dipahami. Ketika anak akan mudah belajar, hasil belajarnya akan meningkat. Oleh karena itu, pemberian reward dan punishment akan berdampak baik terhadap kedisiplinan belajar anak.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi pemberian reward dan punishment siswa kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto memiliki kecenderungan menerapkan pemberian punishment. Hal ini terlihat bahwa pemberian punishment sebesar 52,2% yang berarti berada pada kategori sedang. Sedangkan pemberian reward berada pada kategori sedang yaitu sebesar 27,8%. Secara keseluruhan kategorisasi pemberian reward dan punishment lebih dominan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 79,10%.

Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku, dan hidup sesuai ajaran yang dianut. Disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi peraturan dan menjauhi larangan. Disiplin pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Disiplin suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri.. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Dalam penelitian ini siswa dapat disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap. Kedisiplinan membantu siswa untuk belajar menghargai, bertanggung jawab dan

mengendalikan diri mereka. Siswa akan bisa memahami dan mematuhi perintah dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,35. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto memiliki kedisiplinan dengan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka dapat diketahui bahwa kategorisasi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto lebih dominan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 47,8%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas kelas V SDI No.122 Tamanroya Jeneponto diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,712 sedangkan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,291 berada pada rentang 0,60-0,799 yang termasuk dalam tingkatan hubungan kuat. Oleh karena itu pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDI No.122 Tamanroya Jeneponto korelasi yang baik.

Terdapat hubungan pemberian *reward* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDI No.122 Tamanroya Jeneponto. Hal ini dilihat dari nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,741 sedangkan nilai  $r_{tabel}$  0,291 dengan signifikan sebesar 0,000. Besarnya koefisien korelasi 0,291 berada pada rentang 0,60-0,799 yang termasuk dalam tingkatan hubungan kuat.

Hal ini dikarenakan pemberian reward suatu hal positif yang diperoleh anak karena anak telah menunjukkan suatu perbuatan yang baik. Pemberian penghargaan kepada anak akan meningkatkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku, serta membuat anak untuk menghindari diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan pemberian penghargaan anak akan berperilaku disiplin. Penjabaran tersebut maka pemberian reward menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, sehingga variabel antara pemberian reward dan kedisiplinan siswa saling berhubungan.

Hubungan pemberian punishment diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,686 sedangkan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,291 dengan signifikan sebesar 0,000. Besarnya koefisien korelasi 0,686

berada pada rentang 0,60-0,799 yang termasuk dalam tingkatan hubungan kuat. Dengan pemberian punishment sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Hukuman juga suatu perbuatan, dimana kita sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelamahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya serta sebagai pencegahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, pemberian reward dan punishment siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDI No.122 Tamanroya Jeneponto dalam meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran IPA adalah pemberian rewar berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Sedangkan untuk pemberian punishment secara *preventif* dan *represif*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data menggunakan statistik deskriptif, data statistik dan pengujian hipotesis, maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto menerapkan *reward* (penghargaan) kepada siswa berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan serta pemberian *punishment* (hukuman) kepada siswa diberikan secara *preventif* dan *represif* berada pada kategori sedang. Sedangkan keseluruhan kategorisasi pemberian *reward* dan *punishment* dominan berada pada kategori sedang.
2. Kedisiplinan seperti disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap dalam pembelajaran IPA kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto berada pada kategori sedang.
3. Ada hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDI No.122 Tamanroya Jeneponto dengan tingkat hubungan yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali Imron. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anita Woolfolk. (2009). *Educational Psychology: Aktif Learning Education*, Terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Han, E. S., daniel, A. goleman, Richard, boyatzis, & Mckee. (2016). Pemberian Reward Dan Punishment sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di Sdn 15 Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 1(2), 11–18.

Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mata, D., Ikbal, K., Pd, S., & Pd, M. (2021). *Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas negeri makassar 2021*. 122.

Mila Sabartiningih, Jajang Aisyul Muzakki, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4, 60–77.

Ngalim Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>

Pradnyani, Rahmawati, & Dkk. (2020). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 21–30.

Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>

Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>

Sitasari, N. W., Rahmawati, W., Rozali, Y. A., & Agustina, N. (2020). *Vol 4 . No . 2 DESEMBER 2020 ISSN : 25805851*. 4(2).

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sujiantari, N. K. (2016). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*, 7(2), 1–10.